

**EFFECT OF DEFERRED TAX ASSETS, DEFERRED TAX EXPENSES
AND TAX PLANNING FOR PROFIT MANAGEMENT IN CONSUMPTION GOODS
INDUSTRY SECTOR COMPANY REGISTERED ON THE INDONESIAN STOCK
EXCHANGE 2019-2021**

Enjelika R Simarmata¹, Yan C Sijabat², Yan Christin Br Sembiring³

Faculty of Economic and Business, Universitas Katolik Santo Thomas¹²³

Email: enjelikarosalia@gmail.com¹ yanchristin11@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to determine and empirically prove the influence of Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses and Tax Planning on Profit Management. The population in this study are all financial reports of consumer goods industry companies listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021. The sample in this study was obtained by purposive sampling, with a total sample of 17 companies. Data collection techniques use documentation techniques. The data analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing using the t test and f test with a significance level of 5%. The results of this research show a partial test (t test): (1) deferred tax assets have a positive and significant effect on earnings management, this is proven by the t test where deferred tax assets have a calculated t value $> t$ table ($2.706 > 1.675$) with The significant level is $0.009 < 0.05$. This means that the size of the change in deferred tax assets guarantees the implementation of earnings management measures at Indonesian Stock Exchange companies. (2) Deferred tax expenses have a positive and significant effect on earnings management deferred has a value of t calculated $< t$ table ($-0.988 < 1.675$) with a significant level of $0.328 > 0.05$, which means that the large change in deferred tax burden guarantees the implementation of earnings management measures at Indonesian Stock Exchange companies not significant for earnings management, this is proven by the t test where tax planning has a calculated t value $< t$ table ($-1.193 < 1.675$) with a significant level of $0.328 > 0.05$. This means that the magnitude of changes in tax planning does not guarantee the implementation of earnings management measures at Indonesian Stock Exchange companies. The results of the simultaneous test (F test) of deferred tax assets, deferred tax expenses and tax planning have a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, Tax Planning and Profit Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Populasi pada penelitian ini adalah semua laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Sampel pada penelitian ini didapat dengan cara purposive sampling, dengan jumlah sampel 17 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji f dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan uji secara parsial (uji t): (1) aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan uji t dimana aset pajak tangguhan memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($2,706 > 1,675$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$. Yang berarti besarnya perubahan aset pajak tangguhan menjamin diberlakukannya tindakan manajemen laba pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. (2) beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan uji t dimana beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,988 < 1,675$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,328 > 0,05$. Yang berarti besarnya perubahan beban pajak tangguhan menjamin diberlakukannya tindakan manajemen laba pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. (3) perencanaan pajak berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan uji t dimana perencanaan pajak memiliki nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-1,193 < 1,675$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,328 > 0,05$. Yang berarti besarnya perubahan perencanaan pajak tidak menjamin diberlakukannya tindakan manajemen laba pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. Hasil uji simultan (uji F) aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Menurut Citra (2016) Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPH) yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang akibat dari adanya akumulasi kerugian fiskal yang belum dikompensasikan, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Aset pajak tangguhan juga merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang mengakibatkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Timuriana, Rezwan, dan Muhamad 2015).

Menurut Harnanto (2003:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Selanjutnya, Menurut Suandy (2011:6). Selain *Tax Planning* variabel lain yang diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Dengan penundaan pajak (pajak tangguhan) maka kecenderungan perusahaan adalah untuk mengurangi laba yang dilaporkan, hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi penghematan pajak (Lubis dan Suryani 2018).

Pajak tangguhan merupakan perhitungan pengakuan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berdasarkan konsekuensi PPh yang timbul akan datang sebagai akibat adanya perbedaan nilai aset dengan beban antara perhitungan menurut akuntansi dengan perpajakan. Pajak tangguhan adalah beban pajak atau manfaat pajak yang dapat memberikan pengaruh menambah atau mengurangi beban pajak tahun bersangkutan. Sedangkan dalam sudut pandang akuntansi, pajak tangguhan dapat dipahami dari dua sudut yaitu sebagai akun aset dan liabilitas. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPH) yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang akibat dari adanya akumulasi kerugian fiskal yang belum dikompensasikan, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Aset pajak tangguhan juga merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang mengakibatkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Timuriana, Rezwan, dan Muhamad 2015).

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang ditimbulkan karena adanya perbedaan antara laba akuntansi yaitu laba yang tertuang dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya, dimana Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan laba (*earning manajemen*), sedangkan dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu

perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2021.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2008:217). Waluyo (2008:217) dalam penelitian ini aset pajak tangguhan variabel bebas dapat diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada periode akhir periode t.

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset pajak tangguhan}_{it}}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan}_{it}}$$

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2003:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Berdasarkan referensi dari yang dilakukan oleh Phillipus et al. (2003) dalam Yulianti (2004) menyatakan bahwa rumusan besaran deferred tax expense dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut.

$$BBPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:6) pengertian perencanaan pajak adalah: “Perencanaan pajak (tax planning) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak. *Rumus tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah (Wild et al., 2004).

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income}_{it}}$$

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021:126). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yg terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan sebanyak 52 perusahaan. Menurut Sugiyono (2021:127) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode (2019-2021).
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangannya melalui

situs www.idx.co.id pada tahun (2019-2021).

3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019-2021.
5. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki informasi yang lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis statistika dalam penelitian ini.

Persamaan regresi linier berganda yaitu : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba
 X1 : Aset Pajak Tangguhan
 X2 : Beban Pajak Tangguhan
 X3 : Perencanaan Pajak
 A : Parameter Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 e : Error

Teknik analisis data digunakan analisis statistic deskriptif selanjutnya dilakukan tahap uji asumsi klasik, dimana Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilaksanakan atau data yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk dianalisis. Terdapat 4 cara untuk melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Penguji Hipotesis yang terdiri dari Uji t (parsial) dan Uji F (simultan). Menurut Ghazali (2018:98) uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Uji signifikan terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui signifikan tidaknya aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2021. Menurut Ghazali (2018:98) uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset Pajak Tangguhan	51	1.11	4.04	3.1219	.53317
Beban Pajak Tangguhan	51	.30	3.16	1.3187	.68563
Perencanaan Pajak	51	1.23	4.88	3.8591	.42702
Manajemen Laba	51	.01	3.67	1.7496	.73733
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Hasil olahan SPSS 25,2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1 di atas, informasi diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Aset Pajak Tangguhan (X1) yang diukur dengan persentase memiliki nilai maksimum sebesar 4,04 yang dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk (MBTO) dan nilai minimum 1,11 yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). Nilai rata-rata sebesar 3,1219 dan standar deviasi sebesar 0,53317.

- b. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X₂) yang diukur dengan persentase memiliki nilai maksimum sebesar 3,16 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan nilai minimum 0,30 yang dimiliki oleh PT Wahana Indofood Nusantara Tbk (COCO). Nilai rata-rata sebesar 1.3187 dan standar deviasi sebesar 0,68563.
- c. Variabel Perencanaan Pajak (X₃) yang diukur dengan persentase memiliki nilai maksimum sebesar 4,88 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan nilai minimum 1,23 yang dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF). Nilai rata-rata sebesar 3.8591 dan standar deviasi sebesar 0,73733.
- d. Variabel Manajemen Laba (Y) yang diukur dengan persentase memiliki nilai maksimum sebesar 3,67 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan nilai minimum 0,01 yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Nilai rata-rata sebesar 1.7496 dan standar deviasi sebesar 0,73733.
- e.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Sebelum Transformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	711.67942485
Most Extreme Differences	Absolute	.341
	Positive	.302
	Negative	-.341
Test Statistic		.341
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber : Hasil olahan SPSS 25,2024

Pada Tabel 2 dapat kita lihat bahwa hasil uji normalitas menghasilkan angka signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Kemudian dilakukan pencarian data yang memiliki data transform yang memiliki karakteristik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim yaitu memiliki nilai yang terlalu tinggi dan juga terlalu rendah.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorav-Smirnov Test (Setelah Transformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67564073
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.069
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.161 ^c

Sumber : Hasil olahan SPSS 25,2024

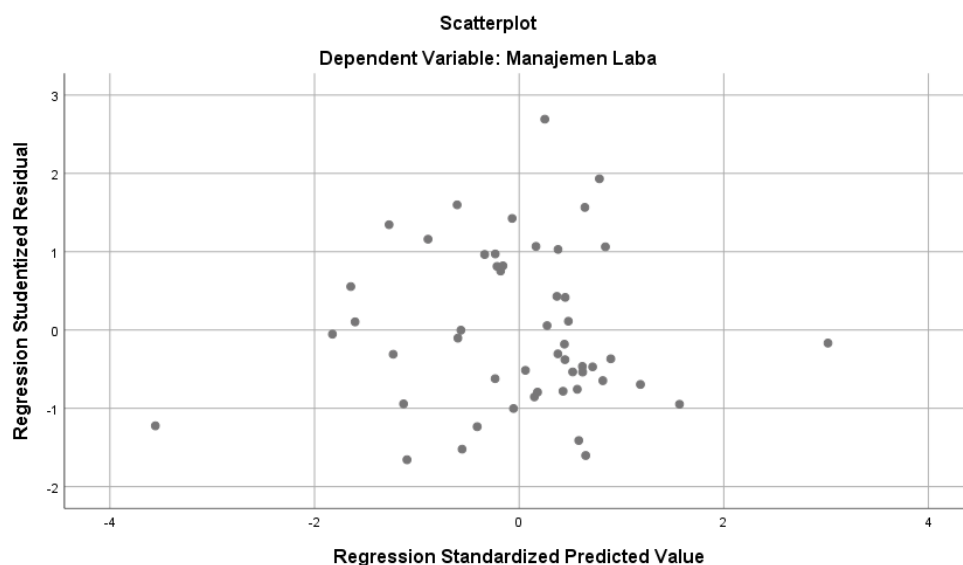
Setelah dilakukan transformasi data, nilai asymp. sig. (2-tailed) yang semula adalah 0,000 (Dalam tabel 2) berubah menjadi 0,161 (Dalam tabel 3). Sesuai dengan kriteria dalam melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau probabilitas (asymp. sig. (2-tailed)) lebih besar dari 0,05. Hasil transformasi data yang telah dilakukan menunjukkan nilai asymp. sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data setelah transformasi telah berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Aset Pajak Tangguhan	.933	1.072
	Beban Pajak Tangguhan	.934	1.071
	Perencanaan Pajak	.900	1.000

Sumber: Hasil olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat kita lihat bahwa nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih ≥ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25,2024

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat kita lihat bahwa dari grafik *scatterplots* bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.400 ^a	.160	.107	.69687	2.083
a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan Tabel 5 nilai Durbin-Watson sebesar 2,083 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 51 dan jumlah variabel independen (k) = 3.

Tabel 6. Durbin-Watson Test

	k=3			
N	dL	dU	4-dl	4-du
51	1.4273	1.6754	2.5727	2.3246

Sumber: Hasil olahan Tabel Durbin-Watson, 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai *Durbin-Watson* dalam model regresi ini adalah 2,083. Dengan jumlah sampel penelitian (n) = 51 dan jumlah variabel independen ($k=3$) maka diperoleh nilai $dL = 1.4273$ dan $dU = 1.6754$. Dengan demikian untuk variabel dependen manajemen laba $dU < DW < 4 - dU$ ($1.6754 < 2,083 < 2.3246$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif. Dengan demikian model regresi linier berganda layak pada penelitian ini karena pada penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.390	1.077		1.291	.203
Aset Pajak Tangguhan	.518	.191	.374	2.706	.009
Beban Pajak Tangguhan	.147	.149	.137	1.988	.028
Perencanaan Pajak	-.275	.231	-.159	-1.193	.239

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan Tabel 7 di atas hasil analisis regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y = 1,390 + 0,518X_1 + 0,147X_2 - 0,275X_3 + e$

Tabel 7 menunjukkan prediksi masing-masing variabel. Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,390 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang menjadi variabel (X) maka manajemen laba yang menjadi variabel (Y) nilainya 1,390.
- Koefisien regresi variabel aset pajak tangguhan sebesar 0,518 dengan arah positif yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada aset pajak tangguhan akan membuat peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,518 satuan.
- Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,147 dengan arah positif yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada beban pajak tangguhan akan membuat peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,147 satuan.
- Koefisien regresi variabel perencanaan pajak sebesar -0,275 dengan arah negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada perencanaan pajak akan membuat penurunan nilai manajemen laba sebesar -0,275 satuan.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.107	.69687
a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak				
b. Dependent Variable: Manajemen Laba				

Sumber: Hasil olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,160. Hal ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) berada pada rentang nilai 0 sampai 0,25 berarti kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) sangat lemah. Besar persentase variabel dependen (Y) manajemen laba sebesar 10,7% dipengaruhi oleh variabel independen (X) yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Dan sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.390	1.077		1.291	.203
	Aset Pajak Tangguhan	.518	.191	.374	2.706	.009
	Beban Pajak Tangguhan	.147	.149	.137	1.988	.028
	Perencanaan Pajak	-.275	.231	-.159	-1.193	.239
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa:

a. Aset Pajak Tangguhan

Variabel aset pajak tangguhan (X1) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,706 dan tingkat signifikan sebesar 0,009. Nilai t_{hitung} sebesar 2,706 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,675 ($2,706 > 1,675$) dan tingkat signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$). Ini artinya bahwa aset pajak tangguhan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima.

b. Beban Pajak Tangguhan

Variabel beban pajak tangguhan (X2) dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,988 dan tingkat signifikan sebesar 0,028. Nilai t_{hitung} sebesar 1,988 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,675 ($1,988 > 1,675$) dan tingkat signifikan sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$). Ini artinya bahwa beban pajak tangguhan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba diterima.

c. Perencanaan Pajak

Variabel perencanaan pajak (X3) dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,193 dan tingkat signifikan sebesar 0,239. Nilai t_{hitung} sebesar -1,193 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,675 ($-1,193 < 1,675$) dan tingkat signifikan sebesar 0,239 lebih besar dari 0,05 ($0,239 > 0,05$). Ini artinya bahwa perencanaan pajak (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.358	3	1.453	2.992	.040 ^b
	Residual	22.825	47	.486		
	Total	27.183	50			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak						

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dijelaskan bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dengan nilai F_{hitung} sebesar 2,992 dan tingkat signifikan sebesar 0,040. Nilai F_{hitung} sebesar 2,992 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,79 ($2,992 > 2,79$) dan tingkat signifikan sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 ($0,040 < 0,05$) H_0 ditolak. Dengan demikian aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh simultan dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($2,706 > 1,675$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka H_1 yang menyatakan aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan di Indonesia memanfaatkan aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba (*Earnings Management*) yaitu adanya keterkaitan antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan komersial untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskal. Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang, sehingga manager harus berfikir agar besarnya aset pajak tangguhan tidak merugikan perusahaan.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($1,988 > 1,675$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,028 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka H_2 yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laba laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk meningkatkan maupun menurunkan besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Semakin tinggi praktik beban pajak tangguhan, maka semakin tinggi yang diakui oleh perusahaan.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel Perencanaan pajak memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,193 < 1,675$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,239 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

